



Pemahaman Nasionalisme Indonesia di Antara Masyarakat Papua di Kampung Yabanda Distrik Yaffi Kabupaten Keerom

Yan Dirk Wabiser¹, Yurenius B. Makayan²

^{1,2} Universitas Cendrawasih, Indonesia

Jl. Kamp Wolker, Yabansai, Kec. Heram, Kota Jayapura, Papua 99224

Email : ¹yandirkwabiser@fkip.uncen.ac.id ²yureniusmakayan@gmail.com

***Abstract** This journal aims to explore the understanding of nationalism among Papuans, particularly in Yabanda Village, Yaffi District, Keerom Regency. Using a qualitative approach, data was collected through interviews and observations. The results revealed that nationalism among Papuans is influenced by various factors, including the history of colonialism, social interaction and economic development. The research also found that while there is love for the Indonesian homeland, there are also feelings of dissatisfaction regarding the marginalization and injustice experienced by Papuans. These findings should provide insights into the dynamics of nationalism in Papua and its contribution to national unity.*

Keywords: Nationalism, Papuans, Yabanda Village.

Abstrak Jurnal ini bertujuan untuk mengeksplorasi pemahaman nasionalisme di antara masyarakat Papua, khususnya pada Kampung Yabanda, Distrik Yaffi, Kabupaten Keerom. Menggunakan pendekatan kualitatif, data dikumpulkan lewat wawancara serta observasi. Hasil penelitian memunculkan fakta jika nasionalisme di kalangan orang Papua dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk sejarah kolonialisme, interaksi sosial, dan perkembangan ekonomi. Penelitian ini juga menemukan bahwa meskipun ada rasa cinta terhadap tanah air Indonesia, terdapat juga perasaan ketidakpuasan terkait marginalisasi dan ketidakadilan yang dialami oleh masyarakat Papua. Temuan ini sekiranya bisa memberikan pengetahuan tentang dinamika nasionalisme di Papua dan kontribusinya terhadap persatuan bangsa.

Kata Kunci: Nasionalisme, Masyarakat Papua, Kampung Yabanda

I. PENDAHULUAN

Pembahasan tentang tapal batas RI-PNG Kampung Yabanda Distrik Yaffi Kabupaten Keerom yang memiliki persepsi nasionalisme sendiri tentang Indonesia diantara orang papua dan faktor-faktor yang menghambat tumbuhnya nasionalisme Indonesia di tapal batas RI-PNG Kampung Yabanda Distrik Yaffi Kabupaten kerom, hal ini menjadi salah satu permasalahan tersendiri diwilayah tanah Papua. Dengan menemukan persepsi masyarakat Yabanda tentang Nasionalisme Indonesia dan faktor penghambat tumbuhnya nasionalisme Indonesia di antara masyarakat Yabanda maka diharapkan dapat menemukan strategi dan model yang tepat dalam pembelajaran Pendidikan Kewargenaraan baik di kampus maupun di sekolah tetapi juga dapat menghasilkan bahan ajar atau buku teks yang tepat untuk menumbuhkan kesadaran berbangsa bagi generasi emas Papua tepatnya dalam distrik Yabanda sebagai bagian dari warga Indonesia. Sehingga tujuan utamanya yaitu untuk mengetahui bagaimana persepsi Nasionalisme Indonesia di antara orang Papua di tapal batas RI-PNG dan faktor-faktor yang menghambat tumbuhnya Nasionalisme Indonesia di antara orang Papua di kampung Yabanda distrik Yaffi Kabupaten Keerom.

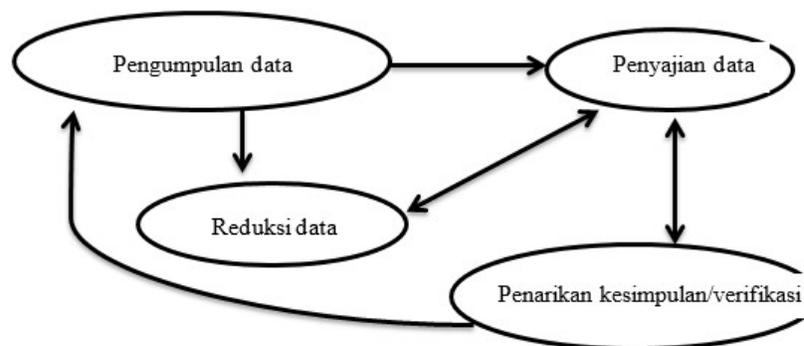
Sri Sumantri menyatakan bahwa negara senantiasa dilengkapi dengan perangkat represif yang berfungsi untuk menegakkan kedaulatan dan ketertiban. Otto Baer (Pereklolon, 2016;14) mengungkapkan mengatakan bahwa nasionalisme ialah persatuan perangkai yang timbul dikarenakan rasa senasib. Nasionalisme dan patriotisme, kendati seringkali disamakan, keduanya memiliki konotasi yang berbeda. Nasionalisme lebih menekankan pada loyalitas terhadap negara sebagai entitas politik, sementara patriotisme berakar pada cinta terhadap tanah air dan budaya suatu bangsa.

Nasionalisme adalah perasaan cinta terhadap negara dan bangsa. Sayangnya, semangat nasionalisme kita sekarang ini mulai melemah. Padahal, semangat kebangsaan ini sangat penting untuk menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kita harus ingat, semangat persatuan yang pernah kita rasakan saat berjuang merebut kemerdekaan harus terus kita pupuk. Di Papua, tokoh-tokoh nasionalis telah berhasil menyadarkan masyarakat Papua akan pentingnya menjadi bagian dari Indonesia.

2. METODE

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk membangun pemahaman yang kaya dan kompleks tentang suatu fenomena sosial, dengan memperhatikan berbagai dimensi, termasuk dimensi sosial, budaya, dan historis.

Dalam penelitian ini, kami menggunakan model analisis data interaktif Miles dan Huberman. Model ini akan kami jelaskan lebih lanjut.



Gambar 1. Miles dan Habersman, dalam Emsir, 2012:134

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan menggunakan studi kasus dan naratif sebagai strategi penelitian. Proses analisis data dimulai dengan reduksi data yang intensif, dilanjutkan dengan penyajian data dalam bentuk yang sistematis, dan diakhiri dengan verifikasi serta penarikan kesimpulan. Pengumpulan data dilakukan di Kampung

Yabanda, Distrik Yaffi, Kabupaten Keerom, melalui berbagai teknik, termasuk observasi partisipatif, wawancara, dan studi dokumentasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Dulu, saat Indonesia masih dijajah Belanda, wilayah Keerom disebut sebagai Onderafdeeling Keerom. Wilayah ini dibagi menjadi beberapa distrik yang dipimpin oleh seorang kepala distrik. Kondisi ini berlanjut hingga masa pendudukan Jepang. Namun, upaya pembentukan pemerintahan lokal terus dilakukan. Sebagai contoh, pada tahun 1940, kantor pemerintah pertama di Keerom didirikan di Yamas. Setelah itu, kantor pemerintah ini berpindah-pindah beberapa kali, sampai akhirnya pada tahun 1943, kantor pemerintah berada di Desa Yaffi (Yabanda).

Perpindahan pusat pemerintahan ini terus terjadi hingga akhirnya pada tahun 1959, kantor pemerintah di Yaffi dipindahkan ke Ubrub dan statusnya dinaikkan menjadi Pemerintahan Onderafdeeling Keerom. Setelah Indonesia meraih kemerdekaan, struktur pemerintahan di Keerom mengalami beberapa perubahan signifikan. Salah satu perubahan yang mencolok adalah setelah Indonesia merdeka, wilayah Keerom terus mengalami perubahan. Pada tahun 1974, wilayah Keerom dibagi menjadi empat kecamatan. Kemudian, pada tahun 1991, dibentuk Badan Koordinasi Pemerintah (Bakorpem) Keerom.

Perubahan-perubahan administratif ini terus berlanjut hingga akhirnya pada tahun 2002, wilayah Keerom mencapai status pada tahun 2002, wilayah Bakorpem Keerom diubah menjadi Kabupaten Keerom. Nama "Keerom" sendiri berarti "kembali lagi". Karena letaknya yang berbatasan langsung dengan Papua Nugini, Kabupaten Keerom sangat penting untuk menjaga keamanan negara.

Visi serta Misi Kabupaten Keerom

Visi Kabupaten Keerom

Terwujudnya jatidiri masyarakat Keerom yang mandiri dan bersahaja.

Misi Kabupaten Keerom

Memperkuat tata kelola pemerintahan yang baik, jujur, dan terhormat,

Mengembangkan potensi seluruh masyarakat dengan menghargai keberagaman,

Membangun perekonomian daerah yang mandiri dan berdaya saing,

Mempercepat pembangunan infrastruktur yang merata dan ramah lingkungan,

Mengelola sumber daya alam secara bijaksana untuk generasi mendatang,

Memperkuat pengelolaan wilayah perbatasan untuk menjaga keutuhan NKRI

2. Letak geografis serta luas wilayah

Kabupaten Keerom merupakan wilayah perbatasan langsung dengan Papua Nugini. Luas wilayahnya mencapai 9.365 kilometer persegi, membentang dari garis lintang selatan 140 derajat 15 menit hingga 141 derajat, dan garis bujur timur 120 derajat 37 menit hingga 140 derajat.

Kabupaten Keerom memiliki batas-batas daerah administratif sebagai berikut :

Tabel.1
Batas Wilayah Kabupaten Keerom

No	Batas Wilayah	
1	Utara	; Kota Jayapura
2	Selatan	; Kabupaten Pegunungan Bintang
3	Barat	; Kabupaten Jayapura
4	Timur	; Negara Papua New Guinea

Sumber ; Keerom Dalam Angka 2017

Tabel. 2
Jumlah Distrik Kabupaten Keerom
dari tahun 2002 samapai 2017

No.	Tahun 2002	Tahun 2005	Tahun 2015
1	Arso	Arso	Arso
2	Skanto	Arso Timur	Arso Timur
3	Waris	Skanto	Arso Barat
4	Senggi	Waris	Mannem
5	Web	Senggi	Skanto
6		Web	Waris
7		Towe	Senggi
8			Yaffi
9			Keisenar
10			Web
11			Towe

Sumber ; Keerom Dalam Angka 2015

Tabel. 3
Jumlah Kampung Kabupaten Keerom
Menurut Distrik

No	Nama Distrik	Jumlah Kampung
1	Arso	11
2	Arso Timur	9

3	Arso Barat	8
4	Mannem	8
5	Skanto	9
6	Waris	9
7	Senggi	7
8	Yaffi	6
9	Keisenar	6
10	Web	9
11	Towe	9
Jumlah		91

Sumber ; Keerom Dalam Angka 2015

Tabel.4
Jumlah Penduduk Kabupaten Keerom
Menurut Distrik

No	Nama Distrik	Jumlah Penduduk			Jumlah KK
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah	
1	Arso	4.784	4.207	8.991	4.765
2	Arso Timur	1.658	1.206	2.864	1.247
3	Arso Barat	3.745	3.620	7.365	3.624
4	Mannem	3.673	3.782	7.455	3.548
5	Skanto	4.636	4.420	9.056	5.320
6	Waris	1.789	1.540	3.329	932
7	Senggi	1.964	1.820	3.784	1.265
8	Yaffi	1.875	1.745	3.620	978
9	Keisenar	1.024	929	1.953	853
10	Web	1.427	1.302	2.729	824
11	Towe	1.947	1.803	3.750	876
Jumlah		28.522	26.374	54.896	24.232

Sumber ; Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Keerom Tahun 2017

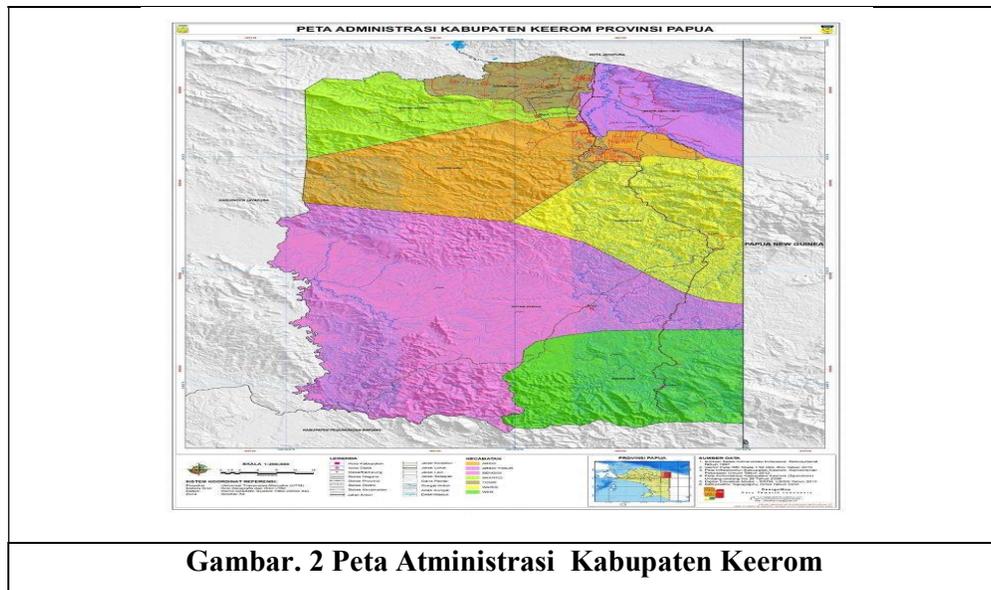
Tabel. 5
Jumlah SD,SMP dan SMA/SMK Kabupaten Keerom
Menurut Distrik

No	Nama Distrik	Jenjang Pendidikan			Jumlah Jenjang
		SD	SMP	SMA/SMK	
1	Arso	10	3	4	13
2	Arso Timur	8	2	1	10

Pemahaman Nasionalisme Indonesia di Antara Masyarakat Papua di Kampung Yabanda Distrik Yaffi Kabupaten Keerom

3	Arso Barat	9	2	2	11
4	Mannem	5	2	-	7
5	Skanto	13	2	2	15
6	Waris	5	2	1	7
7	Senggi	8	1	1	9
8	Yaffi	4	-	-	4
9	Keisenar	2	-	-	2
10	Web	3	1	-	4
11	Towe	6	1	-	7
Jumlah		73	16	11	100

Sumber ; Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Keerom Tahun 2017

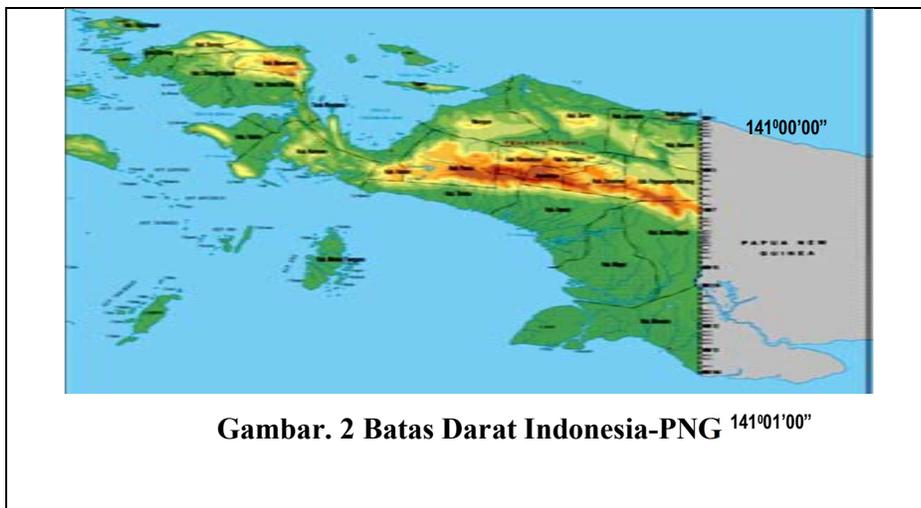


Gambar. 2 Peta Atministrasi Kabupaten Keerom

Sumber ; Keerom Dalam Angka 2015

3. Batas Wilayah RI-PNG di Kabupaten Keerom

Batas internasional antara Indonesia dan PNG merupakan suatu garis maya yang panjangnya sekitar 820 km dan bermula dari perpotongan garis pantai di utara dengan meridian 141000'00" bujur timur kearah selatan memotong sungai Fly, kemudian mengikuti thalweg sungai tersebut hingga memotong meridian 141001'00". Dari titik tersebut mengikuti garis meridian tersebut keselatan kegaris pantai selatan



Sumber ; [http//www. Peta perbatasan wilayah Indonesia.com](http://www.Peta.perbatasan.wilayah.Indonesia.com)

Dulu, saat Indonesia masih dijajah Belanda, Belanda dan Inggris sepakat tentang batas wilayah antara Hindia Belanda dan Papua Nugini. Kesepakatan ini kemudian dilanjutkan oleh Indonesia dan Australia. Artinya, Indonesia harus mengikuti perjanjian yang sudah dibuat Belanda dulu. Saat mau memasang tanda batas sesuai perjanjian, ternyata susah sekali. Alat dan metode yang ada saat itu terbatas dan medan yang dilalui sangat sulit. Akhirnya, Belanda dan Inggris hanya bisa memasang 14 tanda batas saja. Karena masih ada masalah, dipasanglah tanda batas tambahan. Tapi, cara pemasangannya berbeda dengan yang pertama. Akibatnya, semua tanda batas yang ada jadi tidak satu sistem. Dapat disimpulkan bahwa batas wilayah antara Indonesia dan Papua Nugini itu sudah ditentukan sejak zaman Belanda. Tapi, karena kesulitan medan dan teknologi yang terbatas, pemasangan tanda batasnya tidak sempurna dan banyak masalah.

Distrik Yaffi berbatasan langsung dengan distrik Amanab PNG, dengan pilar batas MM 4.2 dan MM 4.3 dan kampung Yabanda memiliki beberapa dusun yaitu Swanda Waina, Imonda, Jafar, Punda, Indey, Wasangkla dan Mamblu. Sedangkan dusun-dusun tersebut berada di hamaparan antara Juwella dan Mamblu. Kabupaten Keerom memiliki pilar batas merditirian markers sebanyak 11 pilar batas (lihat tabel).

Tabel. 6
Batas Pilar Meditirian Markers dan Pos Lintas Batas
Kabupaten Keerom

No	Batas Pilar Meditirian Markers	Lokasi Titik Pilar Batas	Lintang	Pos Lintas Batas
1	MM 2.2	Skopro	20 53'44"	ada/berfungsi
2	MM 2.3	Sawan	2057'13"	tdk ada

Pemahaman Nasionalisme Indonesia di Antara Masyarakat Papua di Kampung Yabanda Distrik Yaffi Kabupaten Keerom

3	MM 3.A	Skotiau	3001'11"	tdk ada
4	MM 4.A	Kanadega	3014'06"	ada/berfungsi
5	MM 4.1	Senck	3017'57"	tdk ada
6	MM 4.2	Juwela	3008'30"	ada/tdk berfungsi
7	MM 4.3	Amgotro	3034'26"	ada/tdk berfungsi
8	MM 4.4	Pananggan Track	3039'17"	tdk ada
9	MM 4.5	Kambirap	3039'26"	tdk ada
10	MM 5	Wusme	3055'16"	tdk ada
11	MM 5.1	Biksi	4003'38"	tdk ada

Sumber ; Badan Pengelolaan Perbatasan Daerah Keerom 2015

Pembahasan Penelitian

1. Persepsi Nasionalisme Indonesia di antara orang Papua di Tapal Batas RI-PNG Kampung Yabanda Distrik Yaffi

Wilayah perbatasan di Indonesia, terutama di Papua, masih sangat tertinggal. Meskipun pemerintah sudah berusaha untuk membangun daerah-daerah ini, tapi kehidupan masyarakatnya, terutama masyarakat asli Papua, belum membaik secara signifikan. Masyarakat di perbatasan masih hidup dalam kemiskinan. Mereka kekurangan banyak hal, seperti pekerjaan, pendidikan, kesehatan, dan fasilitas umum lainnya. Akibatnya, kehidupan mereka sangat sulit. Masyarakat di perbatasan Indonesia-Papua Nugini (khususnya di Yaffi dan Amanab) memiliki hubungan yang sangat dekat karena kesamaan budaya dan keluarga. Namun, karena kondisi yang sulit, seringkali terjadi konflik di antara mereka.

Rasa nasionalisme di wilayah perbatasan Indonesia, terutama di Papua, sangat lemah. Hal ini karena masyarakat di sana lebih mementingkan kebutuhan ekonomi sehari-hari daripada rasa cinta terhadap negara. Pemerintah kurang memperhatikan kesejahteraan mereka, seperti pendidikan dan kesehatan. Akibatnya, banyak orang yang merasa lebih dekat dengan negara tetangga (Papua Nugini) daripada dengan Indonesia.

2. Faktor Penghambat Nasionalisme Indonesia di antara orang Papua di Tapal Batas RI-PNG Kampung Yabanda.

Terdapat beberapa faktor yang menghambat bertumbuhnya nasionalisme Indonesia di masyarakat Yabanda. Faktor-faktor tersebut yaitu:

a. Perjalanan Sejarah Papua sebagai salah satu bentuk rendahnya nasionalisme Indonesia

Papua punya sejarah yang berbeda dengan daerah lain di Indonesia. Karena Belanda menjajah Papua lebih lama, perasaan nasionalisme di Papua tumbuh dengan cara yang berbeda dibandingkan dengan daerah lain di Indonesia. Orang Papua mulai punya rasa kebangsaan sendiri sejak tahun 1925, jauh sebelum Indonesia merdeka.

Orang Papua terus berusaha untuk memisahkan diri dari Indonesia. Mereka membuat berbagai organisasi dan pertemuan untuk mewujudkan tujuan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa orang Papua sangat ingin memiliki negara sendiri dan kurang merasa menjadi bagian dari Indonesia.

Dualitas nasionalisme di Papua menantang pemahaman linier tentang pembentukan bangsa dan negara di Indonesia. Narasi nasionalisme Indonesia yang selama ini mendominasi diskursus historiografis cenderung mengabaikan pluralitas pengalaman historis di berbagai wilayah, termasuk Papua. Kasus Papua menunjukkan bahwa generalisasi mengenai nasionalisme sebagai fenomena homogen di seluruh wilayah Indonesia tidaklah memadai. Proses historis yang unik di Papua, seperti yang ditegaskan oleh Meteray (2012), menuntut analisis yang lebih nuanced dan sensitif terhadap konteks lokal.

Persepsi tentang nasionalisme Indonesia yang diungkapkan oleh beberapa informan sebagai berikut : “menurut Musa Nangai, nasionalisme pada diri masyarakat Papua khususnya masyarakat tapal batas ini masih kuat menjiwai nasionalisme ke-Papua-an dari pada nasionalisme ke-Indonesia-an, karena pikiran-pikiran Belanda menyebabkan papua akan merdeka sendiri, akhirnya pikiran ke-Papua-an masih lengket di diri orang papua sampai saat ini, terutama mereka yang tinggal di tapal batas ini, pada prinsipnya orang Papua mempunyai sikap seperti itu. Kembali kesejarah keputusan Renfil diatas kapal Renfil itu bahwa, Papua bukan bagian dari NKRI, tapi diluar dari NKRI orang Papua terlepas dari Indonesia selama 10 tahun kedepan. Tetapi Indonesia masih memperjuangkan hal ini, menurut Soekarno Papua bagian NKRI.

Soekaro berjuang merebut Papua adalah bagian NKRI dan merubah nama Papua Menjadi Irian Barat, agar jiwa nasionalisme ke-Papua-an hilang menjadi jiwa nasionalisme ke-Indonesia-an. Tetapi bagi diri orang Papua sampai saat ini khususnya masyarakat yang tinggal di tapal batas masih memiliki jiwa ke-Papua-an dari pada Ke-Indonesia-an. Meskipun perasaan orang Papua masih kental memiliki jiwa nasionalisme ke-Papua-an, kita saat ini bagian dari NKRI, senang tidak senang, suka tidak suka, mau tidak mau, walaupun dengan terpaksa kita tetap bagian dari NKRI. (wawancara, Musa Nangai, 31 Maret 2018).

Masalah di Papua terus berlanjut. Sering terjadi penembakan dan kekerasan. Pemerintah sudah mencoba berbagai cara untuk menyelesaikan masalah ini, tapi belum berhasil. Dulu, pemerintah menggunakan cara kekerasan, tapi malah membuat masalah semakin parah. Kemudian, pemerintah mencoba cara yang lebih damai dengan memberikan otonomi khusus kepada Papua, tapi masalahnya juga belum selesai.

b. Status Kewarganegaraan berdampak pada Nasionalisme Indonesia orang Papua di distrik Yaffi.

Di perbatasan Indonesia-Papua Nugini (PNG), meskipun Indonesia secara umum lebih maju, masih ada banyak masalah. Banyak orang Indonesia yang tinggal di wilayah PNG dan sebaliknya. Mereka tidak punya status kewarganegaraan yang jelas, sehingga tidak bisa menikmati fasilitas negara seperti kesehatan dan pendidikan. Akibatnya, garis batas antara Indonesia dan PNG jadi seperti tidak jelas. Orang-orang bebas berpindah-pindah dan melakukan aktivitas sehari-hari tanpa banyak aturan. Padahal, setiap warga negara punya hak dan kewajiban yang berbeda-beda tergantung negara tempat mereka tinggal.

Salah satu Kepala Kansul Juwella menyatakan sebagai berikut : “Kalau dibilang kami ini warga mana ? jelas kami warga Indonesia, karena adat, budaya, dan Bahasa kami sama dengan saudara kami yang ada di kampung Yabanda, kami masih memiliki hubungan kekeluargaan dengan mereka, cuma kami disini kebanyakan belum memiliki identitas penduduk. Kami ini bagian dari orang Papua Indonesia bukan orang PNG, kami tinggal didusun ini guna mempertahankan hak ulayat kami disini. Kalau masalah patok batas yang ada di Mamblu ini ada ditahun 1980-an, karena faktor politik ditahun itu, menurut orang tua kami patok batas yang sebenarnya antara Indonesia dan PNG berada di Swanda yang dibangun oleh Belanda dan inggris, oleh ratu Elisabet dan Yuliana, (Wawancara, Yohanis Atiape, 19 Februari 2018).”

David Miller (Pureklolon, 2017;233), melihat kewarganegaraan dari sisi republik mempunyai pandangan yang berbeda dengan Smith sebagai seorang nasionalisme liberal. Keduanya melihat bahwa negara-nasional merupakan lembaga yang masih dominan dan belum tertandingi dalam memberikan pelayanan dan perlindungan terhadap masyarakat. Miller mengatakan bahwa dalam negara-bangsa sebagai lingkungan wilayah, dimana Pratik kewarganegaraan paling mungkin untuk dilaksanakan. Kewarganegaraan yang baik memerlukan adanya batas-batas wilayah negara yang jelas, seperti negara kita, negara Indonesia.

c. Kurang Maksimalnya Pengelolaan Wilayah Tapal Batas RI-PNG Kampung Yabanda Distrik Yaffi

Selama ini, pemerintah kurang memperhatikan daerah perbatasan. Daerah-daerah perbatasan seringkali diabaikan dan pembangunannya sangat lambat. Pemerintah lebih fokus membangun daerah-daerah yang besar dan ramai penduduk. Dulu, pemerintah menganggap daerah perbatasan tidak penting. Akibatnya, daerah perbatasan menjadi tertinggal dan miskin. Hal ini terjadi karena pemerintah lebih mementingkan keamanan negara daripada

kesejahteraan masyarakat di daerah perbatasan. Selain itu, banyak pemberontakan di daerah perbatasan karena masyarakat merasa diperlakukan tidak adil oleh pemerintah.

Kehidupan orang-orang yang tinggal di daerah perbatasan sangat sulit karena tidak ada jalan yang bagus dan fasilitas umum yang lengkap. Misalnya di Kampung Yabanda, orang-orang susah sekali mau ke kota karena jalannya jelek. Karena itu, mereka juga sulit mendapatkan pendidikan dan kesehatan yang baik.

Kepala BNPP kabupaten Keerom mengungkapkan sebagai berikut :“Kampung-kampung yang berada di lima Distrik tersebut, khususnya yang berbatasan langsung dengan PNG, masih tertinggal di banding dengan kampung lainnya. Kampung-kampung di perbatasan itu sangat jauh, itulah menjadi kendala dalam pembangunan disana. Meski begitu pemerintah Keerom tetap membuat program untuk mensejahterakan dan membangun kampung-kampung yang ada di perbatasan. Masyarakat disana masih hidup secara tradisional dan hidup berpindah-pindah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, untuk mengurangi ketergantungan masyarakat terhadap alam, Pemkab Keerom telah melakukan beberapa program, seperti pelatihan bercocok tanam, maupun berternak dan memberikan bibit tanaman dan hewan peliharaan, tujuannya, mereka lebih mandiri dan tetap menjadi bagian dari NKRI.

Mengenai status kewarganegaraan masyarakat yang ada di perbatasan belum banyak yang mempunyai KTP semuanya dan juga belum tentu semuanya warga Indonesia, dan ada juga warga PNG yang menetap disana karena mereka masih memiliki kekerabatan keluarga, tetapi Pemkab Keerom sudah berupaya agar warga yang ada di perbatasan memiliki identitas KTP melalui distrik-distrik disana. (wawancara, Pabeno Lambaran, 14 Maret 2018).”

Masyarakat di Kampung Yabanda, perbatasan RI-PNG, masih kurang pintar dan terampil. Ini karena mereka susah akses ke sekolah dan fasilitas belajar mengajarnya juga kurang memadai. Bahkan, untuk sekolah menengah, mereka harus jauh-jauh ke tempat lain. Masalah kesehatan juga sama, rumah sakit dan puskesmasnya kurang lengkap, sehingga masyarakat susah berobat. Akibatnya, potensi daerah untuk maju jadi terhambat.

Rendahnya tingkat pendidikan dan kesehatan masyarakat di perbatasan menjadi penghalang utama dalam membangun perekonomian daerah dan menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air. Persamaan budaya dan keturunan antara masyarakat di perbatasan Indonesia dan Papua Nugini menyebabkan terjadinya pergerakan orang secara bebas melintasi batas negara, meskipun hal ini sebenarnya tidak diizinkan. Kegiatan ini sudah

berlangsung lama dan sulit dihentikan karena adanya ikatan sosial yang kuat antara kedua kelompok masyarakat.

Di Kampung Yabanda, ada tanah yang menjadi milik bersama oleh masyarakat di kedua negara, Indonesia dan Papua Nugini. Tanah ini mereka gunakan untuk bertani setiap hari, sehingga warga sering bolak-balik melewati batas negara. Karena tanah ini terbagi menjadi dua negara, perlu ada aturan khusus agar tidak menimbulkan masalah di kemudian hari. Sebenarnya, masyarakat di daerah ini sudah punya batas wilayah sendiri berdasarkan bahasa dan tanah yang mereka miliki, tapi batas ini berbeda dengan batas negara yang resmi.

Garis batas yang membagi Indonesia dan Papua Nugini itu berbeda dengan batas yang masyarakat di sini biasa pakai. Karena itu, seringkali warga bingung dan enggak tahu pasti mana wilayah mereka. Misalnya, orang-orang di Kampung Yabanda sering berinteraksi dengan orang-orang di Amanab, Papua Nugini, karena mereka punya hubungan keluarga dan budaya yang sama. Tapi, karena ada batas negara, kehidupan mereka jadi lebih rumit.

4. SIMPULAN

Simpulan hasil penelitian ini adalah pemahaman nasionalisme di antara masyarakat Papua di Kampung Yabanda merupakan refleksi dari pengalaman sejarah, kondisi sosial-ekonomi, dan interaksi budaya. Meskipun ada rasa kebanggaan terhadap identitas nasional, ketidakpuasan terhadap kebijakan pemerintah dan marginalisasi yang dialami oleh masyarakat Papua menjadi tantangan tersendiri dalam membangun rasa nasionalisme yang positif. Penelitian ini menunjukkan pentingnya memahami konteks lokal dalam pembentukan identitas nasional, serta perlunya perhatian lebih dari pemerintah untuk mengatasi ketidakadilan yang dialami oleh masyarakat Papua.

Diharapkan penelitian ini bisa berkontribusi bagi pemahaman mengenai naik turunnya rasa nasionalisme di Papua dan dapat menjadi acuan bagi kebijakan yang lebih inklusif dan adil bagi masyarakat Papua. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat mendorong dialog yang lebih konstruktif antara pemerintah dan masyarakat Papua untuk menciptakan rasa saling percaya dan memperkuat persatuan bangsa

6. DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik. (2022). *Statistik Papua 2022*. Jakarta: BPS.

Cenderawasih, U., & Abepura-sentani, J. R. (2024). Jurnal Abdi Pendidikan Program Kebinekaan Global: Penyuluhan dan penerapan sekolah damai untuk menumbuhkan sikap positif peserta didik. *Jurnal Abdi Pendidikan*, 5(1), 29–39.

- De Porter, B., & Hernacki, M. (1992). *Quantum learning: Membiasakan belajar nyaman dan menyenangkan* (A. Abdurrahman, Trans.). Bandung: Penerbit Kaifa.
- Fauziddin. (2014). *Pembelajaran PAUD bermain cerita menyanyi secara islami*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Irianto, P. (2024). Student overview of the Pancasila and Citizenship Education study program: Understanding Pancasila, social participation, and perception as agents of change. *Formosa Journal of Science and Technology*, 3(2), 367–386. <https://doi.org/10.55927/fjst.v3i2.8240>
- Jamal, O. (2020). The role of the Barisan Merah dan Putih in fighting for legislative member for Indigenous Papuans. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 418, 214–221. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200320.042>
- Kahn, S. (2016). *The politics of nationalism in Papua*. Jakarta: Pustaka Alvabet.
- Kemendikbud. (2022). *Laporan pendidikan di Papua*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kogoya, W., Jamal, O., Krobo, A., Benggan, W., Keguruan, F., & Universitas, P. (2024). Penguatan karakter gotong royong bagi anak usia dini di PAUD Pelita Perumnas II Waena, Jayapura. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 98–103.
- Meteray, B. (2022a). Klaim Kerajaan Majapahit dan penyemaian nasionalisme Indonesia di Kaimana. *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional*, 1–15. <https://doi.org/10.26593/jihi.v0i00.5969.1-15>
- Meteray, B. (2022b). Kontestasi nasionalisme Indonesia pada tiga daerah penyemaian di Papua. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 48(1), 47–62.
- Pudjiastuti, S. R., Iriansyah, H. S., Idrus, A., Fatgehipon, A. H., & ... (2024). Bunga rampai budaya demokrasi dalam perspektif kearifan lokal. *Jurnal Demokrasi Lokal*. <https://repository.penerbitwidina.com/publications/568910/bunga-rampai-budaya-demokrasi-dalam-perspektif-kearifan-lokal>
- Rakhmat, H. (2020). Identitas dan nasionalisme di Papua. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 5(2), 123–134.
- Sujimat, D. A. (2000). Penulisan karya ilmiah. Makalah disampaikan pada pelatihan penelitian bagi guru SLTP Negeri di Kabupaten Sidoarjo, 19 Oktober 2000 (Tidak diterbitkan). MKKS SLTP Negeri Kabupaten Sidoarjo.
- Suparno. (2000). Langkah-langkah penulisan artikel ilmiah. In A. Saukah & M. G. Waseso (Eds.), *Menulis artikel untuk jurnal ilmiah* (pp. XX-XX). Malang: UM Press.
- UNESA. (2000). *Pedoman penulisan artikel jurnal*. Surabaya: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Surabaya.
- Wabiser, Y. D., & Irianto, P. (2024). Problematics of students' discipline value in academic activities and non-academic. *Formosa Journal of Science and Technology*, 3(2), 355–366. <https://doi.org/10.55927/fjst.v3i2.8241>

Wabiser, Y. D., & Meteray, B. (2023). The growth of Indonesian nationalism among Papuans after integration in Merauke (1963-1969). *Jurnal Sejarah*, 35(August 1945), 246–266.

Yayusman, M. S. (2019). Perkembangan studi diaspora. *Masyarakat Indonesia*, 45, 106–111.